

ALIRAN PRAGMATISME DALAM PANDANGAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Galuh Nashrullah Kartika Mayangsari R

Fakultas Studi Islam Universitas Islam Muhammad Arsyad Al Banjary
Jalan Adhyaksa No. 2 Kayu Tangi Banjarmasin 7

Abstrak: *Pragmatisme adalah ajaran yang memandang bahwa kriteria kebenaran ajaran adalah “guna” atau “manfaat”. Suatu teori atau hipotesis dianggap oleh Pragmatisme benar apabila membawa suatu hasil, tokohnya Charles Sanders Peirce (1839-1914), William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952). Pragmatisme dalam pendidikan lebih menekankan pada pertimbangan psikologis dan sosiologis yang diterjemahkan dalam bentuk kurikulum. Selanjutnya agar proses pembelajaran bisa berjalan efektif dalam artian sesuai dengan maksud pragmatis yang akan dicapai, metode problem solving dan belajar dengan berbuat sangat dikedepankan. Pragmatisme menimbulkan relativitas dan kenisbian kebenaran sesuai dengan perubahan subjek penilai ide baik individu, kelompok, dan masyarakat dan perubahan konteks waktu dan tempat. Sementara Islam memandang bahwa standar perbuatan sudah dijelaskan melalui petunjuk Allah dalam al Qur’an dan sunnah Rasulullah SAW. Bukan hanya pada kemanfaatan atau kegunaan riil untuk memenuhi kebutuhan manusia yang semata dihasilkan oleh sebuah ide, ajaran, teori, atau hipotesis tertentu. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS Al Maidah: 48-49. Adapun tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri seperti dalam surat Adz-Dzariyat:56, yaitu untuk beribadah pada-Nya, serta dalam al-Baqarah: 30, yaitu sebagai khalifatullah di bumi. Pendidikan Islam selayaknya merupakan suatu proses untuk memanusiakan manusia sesuai dengan tujuan penciptaan beserta fitrahnya. Memanusiakan manusia dalam perspektif pendidikan Islam yaitu menjalankan tugasnya di muka bumi, baik sebagai abdullah maupun khalifatullah (dalam individu, keluarga, masyarakat, alam).*

Keywords: *Pragmatisma, Filsafat Pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Akhir abad XIX atau memasuki abad XX di Amerika berkembang sebuah aliran filsafat yang begitu besar dampaknya bagi perkembangan negara tersebut sehingga mengubah cara pandang rakyat Amerika salah satunya di bidang pendidikan. Adalah aliran Pragmatisme, suatu pemikiran yang memandang bahwa benar tidaknya ucapan, dalil, atau teori, semata-mata bergantung kepada berfaedah atau tidaknya ucapan, dalil, atau teori tersebut bagi manusia dalam kehidupannya. Pragmatisme mengajarkan bahwa yang benar ialah apa yang membuktikan dirinya sebagai benar dengan perantara akibat-akibat yang bermanfaat secara praktis. Pegangan pragmatisme adalah logika pengamatan. Pengalaman-pengalaman pribadi dapat diterima jika hal tersebut bermanfaat.

Rasionalitas dalam pragmatisme telah diubah menjadi yang berguna, yang bermanfaat, atau yang berfungsi. Ada dua ide utama dalam pragmatisme, *pertama* manusia adalah makhluk aktif-kreatif membentuk dunianya, *kedua* manusia

memadukan kebenaran dan *value* dalam *action*. Paduan kebenaran dan *value* dalam *action* menampilkan teori kebenaran yang praktis, yang fungsional, dan yang berguna praktis. Dalam perkembangannya, pragmatisme berjalan dalam tiga jurusan yang berbeda, artinya: sekalipun semuanya berpangkal pada satu gagasan asal, namun bemuara dalam kesimpulan-kesimpulan yang berbeda.

Fakta yang ditata kemudian distrukturkan lewat cara berfikir reflektif atau lewat eksperimentasi akan menjadi kebenaran bila telah diuji dengan pembuktian adanya korespondensi fakta dengan ide dan telah diuji dalam praktik. Ide ini merupakan budaya dan tradisi berpikir, yang lahir sebagai sebuah upaya intelektual untuk menjawab problem-problem yang terjadi. Sebagai gambaran awal, Pragmatisme mulai dirintis di Amerika oleh Charles S. Peirce (1839-1942), yang kemudian dikembangkan oleh William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952).

Pragmatisme tak dapat dilepaskan dari keberadaan dan perkembangan ide-ide sebelumnya

di Eropa, sebagaimana tak bisa diingkari pula adanya pengaruh dan imbas baliknya terhadap ide-ide yang dikembangkan lebih lanjut di Eropa. William James mengatakan bahwa Pragmatisme yang diajarkannya, merupakan “nama baru bagi sejumlah cara berpikir lama”. Dia sendiri pun menganggap pemikirannya sebagai kelanjutan dari Empirisme Inggris, seperti yang dirintis oleh Francis Bacon (1561-1626), yang kemudian dikembangkan oleh Thomas Hobbes (1558-1679) dan John Locke (1632-1704). Pragmatisme, tak diingkari telah menjadi semacam ruh dalam ideologi Kapitalisme, yang telah disebarkan Barat ke seluruh dunia melalui penjajahan dengan gaya lama maupun baru. Dalam konteks inilah, Pragmatisme dapat dipandang berbahaya karena telah mengajarkan dua sisi kekeliruan sekaligus kepada dunia, yakni standar kebenaran pemikiran dan standar perbuatan manusia.

Selanjutnya tulisan ini bertujuan untuk membahas mengenai; Aliran Pragmatisme di Dunia Barat, Tokoh dan Pemikiran Pragmatisme, serta Pandangan Filsafat Pendidikan Islam terhadap Pragmatisme.

PEMBAHASAN

Aliran Pragmatisme di Dunia Barat.

Pragmatisme berasal dari dua kata yaitu “pragma” dan “isme”. *Pragma* berasal dari bahasa Yunani yang berarti perbuatan atau tindakan (*action*) (Bagus, 2000). Sedangkan isme merupakan cara berpikir atau suatu aliran berpikir (Maksum, Pengantar Filsafat dari Masa Klasik Hingga Post Modernisme, 2008). Dengan demikian filsafat pragmatisme adalah filsafat yang beranggapan bahwa pikiran seseorang mengikuti tindakannya. Aliran ini pertama kali tumbuh di Amerika sekitar abad 19 hingga awal 20.

Sebagian penganut pragmatisme yang lain mengatakan bahwa, suatu ide atau tanggapan dianggap benar, jika ide atau tanggapan tersebut menghasilkan sesuatu, yakni jalan yang dapat membawa manusia ke arah penyelesaian masalah secara tepat (berhasil). Seseorang yang ingin membuat hari depan, ia harus membuat kebenaran, karena masa depan bukanlah sesuatu yang sepenuhnya ditentukan oleh masa lalu. Masa lalu dan masa depan adalah sesuatu yang telah dan belum terjadi. Sementara itu, masa sekarang adalah fakta, maka kenyataan sudah semestinya dihadapi, sekarang dengan penuh perjuangan (Kattsoff, 2004).

Pragmatisme merupakan inti filsafat pragmatik dan menemukan nilai pengetahuan berdasarkan kegunaan praktisnya. Kegunaan praktis bukan pengakuan kebenaran objektif dengan

ketentuan praktik, tetapi apa yang memenuhi kepentingan-kepentingan subyektif (Bagus, 2000). Acuan pragmatisme adalah logika pengamatan. Aliran ini bersedia menerima segala sesuatu asal bermanfaat bahkan kebenaran mistis dipandang berlaku jika kebenaran mistis itu membawa akibat praktis yang bermanfaat (Hadiwijono, 1988).

Bagi kaum pragmatis, untuk mengambil tindakan tertentu, ada dua hal penting. Pertama, ide atau keyakinan yang mendasari keputusan yang harus diambil untuk melakukan tindakan tertentu. Kedua, tujuan dari tindakan itu sendiri. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan suatu paket tunggal dari metode bertindak yang pragmatis. Pertama-tama manusia memiliki ide atau keyakinan yang ingin direalisasikan. Untuk merealisasikan ide atau keyakinan tersebut, manusia mengambil keputusan yang berisi tindakan tertentu sebagai realisasi ide atau keyakinan tadi. Dalam hal ini, sebagaimana diketahui oleh Peirce, tindakan tersebut tidak dapat diambil lepas dari tujuan tertentu. Tujuan tidak lain adalah hasil yang akan diperoleh dari tindakan itu sendiri, atau konsekuensi praktis dari adanya tindakan.

Setelah melalui Abad Pertengahan (abad V-XV M) dengan ajaran gereja yang dominan, Barat mulai dengan Renaissance antara tahun 1400-1600 M, untuk menghidupkan kembali kebudayaan klasik Yunani dan Romawi. Berbeda dengan tradisi Abad Pertengahan yang hanya mencurahkan perhatian pada masalah metafisik yang abstrak, seperti masalah Tuhan, manusia, kosmos, dan etika, Renaissance telah membuka jalan ke arah aliran Empirisme. William Ockham (1285-1249) dengan filsafat Gulielmus-nya yang mendasarkan pada pengenalan inderawi, telah mulai menggeser dominasi filsafat Thomisme, ajaran Thomas Aquinas yang menonjol di Abad Pertengahan, yang mendasarkan diri pada filsafat Aristoteles. Ide Ockham ini dianggap sebagai benih awal bagi lahirnya Renaissance. Semangat Renaissance ini, sesungguhnya terletak pada upaya pembebasan akal dari kekangan dan belenggu gereja dan menjadikan fakta empirik sebagai sumber pengetahuan, tidak terletak pada filsafat Yunani itu sendiri (Maksum, Pengantar Filsafat dari Masa Klasik Hingga Post Modernisme, 2008).

Dalam hal ini Barat hanya mengambil karakter utama pada filsafat dan seni Yunani, yakni keterlepasannya dari agama, atau dengan kata lain, adanya kebebasan kepada akal untuk berkreasi. Ini terbukti antara lain dari ide beberapa tokoh Renaissance, seperti Nicolaus Copernicus (1473-1543) dengan pandangan heliosentriknya, yang didukung oleh Johannes Kepler (1571-1630) dan Galileo Galilei (1564-1643), juga Francis Bacon

(1561-1626) dengan teknik berpikir induktifnya, yang berbeda dengan teknik deduktif Aristoteles (dengan logika silogismenya) yang diajarkan pada Abad Pertengahan.

Barat tidak mengambil filsafat Yunani apa adanya, sebab justru filsafat Yunani itulah yang menjadi dasar filsafat Kristen pada Abad Pertengahan, baik periode Patristik (400-1000 M) dengan filsafat Emanasi Neoplatonisme yang dikembangkan oleh Augustinus (354-430), maupun periode Scholastik (1000-1400 M) dengan filsafat Thomisme yang bersandar pada Aristoteles. Semua filsafat Yunani ini membahas metafisika, tidak membahas fakta empiric sebagaimana yang dituntut oleh Renaissance. Semangat Renaissance itu tidak bersumber pada filsafat Yunani itu sendiri, tetapi pada karakternya yang terlepas dari agama. Renaissance juga diperkuat dengan adanya Reformasi, sebuah upaya pemberontakan terhadap dominasi gereja Katholik yang dirintis oleh Marthin Luther di Jerman (1517). Meskipun Reformasi tidak secara langsung ikut memperjuangkan apa yang disebut pembebasan akal, tetapi gerakan ini secara tak sadar telah memperkuat Renaissance dengan memelopori kebebasan beragama (Protestan) dan telah memperlemah posisi Gereja dengan memecah kekuatan Gereja menjadi dua aliran; Katholik dan Protestan. Pada abad XVII, perkembangan Renaissance telah melahirkan dua aliran pemikiran yang berbeda, aliran Rasionalisme dengan tokoh-tokohnya seperti Rene Descartes (1596-1650), Baruch Spinoza (1632-1677), dan Pascal (1623-1662), dan aliran Empirisme dengan tokoh-tokohnya Thomas Hobbes (1558-1679), John Locke (1632-1704).

Rasionalisme memandang bahwa sumber pengetahuan yang dapat dipercaya adalah rasio (akal), sedang Empirisme beranggapan bahwa sumber pengetahuan adalah empirik, atau pengalaman manusia dengan menggunakan panca inderanya. Kemudian datanglah Masa Pencerahan (Aufklärung) pada abad XVIII yang dirintis oleh Isaac Newton (1642-1727), sebagai perkembangan lebih jauh dari Rasionalisme dan Empirisme dari abad sebelumnya. Fokus pembahasannya adalah pemberian interpretasi baru terhadap dunia, manusia, dan Tuhan. Sedang pada Masa Aufklärung, pembahasannya lebih meluas mencakup segala aspek kehidupan manusia, seperti aspek pemerintahan dan kenegaraan, agama, ekonomi, hukum, pendidikan dan sebagainya.

Bertolak dari prinsip-prinsip Empirisme John Locke, George Berkeley (1685-1753) mengembangkan immaterialisme, sebuah pandangan yang lebih ekstrim daripada pandangan John Locke. Jika Locke berpandangan bahwa kita

dapat mengenal esensi sebenarnya (hakikat) dari fenomena material dan spiritual, Berkeley menganggap bahwa substansi material itu tidak ada, yang ada adalah ciri-ciri yang diamati. Pandangan Locke dan Berkeley dikembangkan lebih lanjut oleh David Hume (1711-1776), dengan dua ide pokoknya; yakni tentang skeptisisme (keragu-raguan) ekstrim bahwa filsuf itu mampu menemukan kebenaran tentang apa saja, dan keyakinan bahwa pengetahuan tentang manusia akan dapat menjelaskan hakikat pengetahuan yang dimiliki manusia. Selain George Berkeley dan David Hume, Immanuel Kant (1724-1804) juga dianggap salah seorang tokoh Masa Pencerahan. Filsafat Kant disebut Kritisisme, yakni aliran yang mencoba mensintesis secara kritis Empirisme yang dikembangkan Locke yang bermuara pada Empirisme Hume, dengan Rasionalisme dari Descartes. Kant mulai menelaah batas-batas kemampuan rasio, berbeda dengan para pemikir Rasionalisme yang mempercayai kemampuan rasio bulat-bulat. Namun demikian, Kant juga mempercayai Empirisme. Kant berpandangan bahwa semua pengetahuan mulai dari pengalaman, namun tidak berarti semua dari pengalaman. Obyek luar ditangkap oleh indera, tetapi rasio mengorganisasikan bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman tersebut.

Pada abad XIX, filsafat Kant tersebut dikembangkan lebih lanjut di Jerman oleh J. Fichte (1762-1814), F. Schelling (1775-1854) dan Hegel (1770-1831). Namun yang mereka kembangkan tidaklah filsafat Kant seutuhnya, tetapi lebih memprioritaskan ide-ide, yakni tidak memfokuskan pada pembahasan fakta empirik. Oleh sebab itu, aliran mereka disebut dengan Idealisme. Hegel merupakan tokoh yang menonjol, karena banyak pemikir pada abad ke-19 dan ke-20 yang merupakan murid-muridnya, baik langsung maupun tidak. Mereka terbagi dalam dua pandangan, yaitu pengikut Hegel aliran kanan yang membela agama Kristen seperti John Dewey (1859-1952), salah seorang peletak dasar Pragmatisme dan pengikut Hegel aliran kiri yang memusuhi agama, seperti Feuerbach, Karl Marx, dan Engels dengan ide Materialisme yang merupakan dasar ideology Komunisme di Rusia.

Empirisme itu sendiri pada abad XIX dan XX berkembang lebih jauh menjadi beberapa aliran yang berbeda, yaitu Positivisme, Materialisme, dan Pragmatisme. Pragmatisme dianggap juga salah satu aliran yang berpangkal pada Empirisme, kendatipun ada pula pengaruh Idealisme Jerman (Hegel) pada John Dewey, seorang tokoh Pragmatisme yang dianggap pemikir paling berpengaruh pada zamannya. Selain John Dewey,

tokoh Pragmatisme lainnya adalah Charles Pierce dan William James.

Pragmatisme mulai dirintis di Amerika oleh Charles S. Peirce (1839-1942), yang kemudian dikembangkan oleh William James (1842-1910) (Kattsoff L., 2004) dan John Dewey (1859-1952) (Pierce, 1951). Pragmatisme tak dapat dilepaskan dari keberadaan dan perkembangan ide-ide sebelumnya di Eropa, sebagaimana tak bisa diingkari pula adanya pengaruh dan imbas baliknya terhadap ide-ide yang dikembangkan berikutnya di Eropa. William James mengatakan bahwa Pragmatisme yang diajarkannya, merupakan nama baru bagi sejumlah cara berpikir lama. Ia pun menganggap pemikirannya sebagai kelanjutan dari Empirisme Inggris, seperti yang dirintis oleh Francis Bacon (1561-1626), yang kemudian dikembangkan oleh Thomas Hobbes (1558-1679) dan John Locke (1632-1704) (Ozmon & Craver, 1990).

Tokoh dan Pemikiran Pragmatisme

Lahirnya pragmatisme tidak terlepas dari adanya pertentangan antara empirisme (Ozmon & Craver, 1990) dan rasionalisme. Aliran pragmatisme meyakini bahwa akal budi tidak memunculkan objek (sebagaimana pandangan idealisme). Serta tidak pula mampu memantulkan kembali (seperti anggapan kaum realis). Pragmatisme memandang daya pengetahuan sebagai sarana bagi tindakan manusia untuk menentukan apa manfaat suatu tindakan bagi hidup kita. Dalam hal ini, pragmatisme dapat dikatakan mempertanyakan apa fungsi filsafat bagi kehidupan kita. Walaupun banyak yang berpendapat bahwa pragmatisme bukan suatu filsafat melainkan suatu metode atau instrumen karena senantiasa berorientasi pada manfaat (Minderop, 2005).

Charles S. Peirce (1839-1914)

Peirce adalah anak seorang ahli matematika, logika dan filsafat. Peirce terkenal dalam filsafat klasik dan sangat memahami sejarah ilmu pengetahuan, termasuk penemuan Darwin. Peirce menyimpulkan bahwa salah satu kunci dalam usaha adalah bukti, data, persepsi, dan peluang yang tersedia bagi para peneliti. Peirce menolak teori realitas yang telah ada sebelumnya (Kattsoff L. O., 2004). Menurut Peirce, yang penting adalah pengaruh apa yang dimiliki suatu ide dalam suatu rencana tindakan dan bukan hakikat suatu ide. Dalam konsep Peirce salah satu gagasan yang paling adalah gagasan dalam bentuk aksi, ide tidak begitu penting karena dikatakan tetapi karena dilaksanakan. Ditemukan sejumlah ide dan prinsip Pragmatisme yang dihasilkan dari ajaran Peirce termasuk diantaranya bahwa prinsip pengalaman

apapun selalu mempunyai hubungan dengan pengalaman lain. Proses penjelasan tentang realitas adalah suatu proses yang tidak pernah berhenti dan setiap pengetahuan hanya bersifat sementara dan kondisional (Minderop, 2005).

Pragmatisme sebagai suatu interpretasi baru terhadap teori kebenaran oleh Pierce digagas sebagai *teori arti*. *According to the pragmatic theory of truth, a proposition is true in so far as it works or satisfies, working or satisfying being described variously by different exponent on the view*. Menurut teori pragmatis tentang kebenaran, suatu proposisi dapat disebut benar sepanjang proposisi itu berlaku “works” atau memuaskan “satisfies”, berlaku dan memuaskannya itu diuraikan dengan berbagai ragam oleh para pengamat teori tersebut (Ozmon & Craver, 1990).

Dalam memahami kemajemukan kebenaran (pernyataan), Peirce membagi kebenaran menjadi dua. *Pertama* adalah *Trancendental Truth*, yaitu kebenaran yang bermukim pada benda itu sendiri. *Kedua, Complex Truth*, yaitu kebenaran dalam pernyataan. Kebenaran jenis ini dibagi lagi menjadi kebenaran etis atau psikologis, yaitu keselarasan pernyataan dengan apa yang diimani si pembicara, dan kebenaran logis atau literal, yaitu keselarasan pernyataan dengan realitas yang didefinisikan. Semua kebenaran pernyataan ini, harus diuji dengan konsekuensi praktisnya melalui pengalaman (Fadliyanur, 2008). Hal ini berarti bahwa pragmatisme Peirce berusaha mengemukakan arti sesuatu, yang mana sesuatu itu praktis jika bisa diuji dengan pengalaman, dan berusaha mengungkapkan sesuatu dengan penjelasan arti (bahasa) dan matematika.

William James (1842-1910)

William James lahir di New York pada 1842. Sejak 1872 hingga 1907, ia menuntut ilmu di Harvard. Pada mulanya James mempelajari fisiologi, kemudian beralih ke psikologi, dan terakhir filsafat. Pragmatisme William James memiliki pengaruh yang cukup dominan dalam filsafat pragmatisme Amerika. Karya-karya William James antara lain *Pragmatism, The Will to Believe, The Varieties of Religion Experience, The Meaning of Truth*, dan beberapa karya lainnya. Pemikiran filsafat James lahir karena dalam memahami ilmu pengetahuan cenderung dipengaruhi pandangan normatif. Ia beranggapan bahwa masalah kebenaran, tentang asal/tujuan dan hakikat bagi orang Amerika terlalu teoritis. Kebenaran ialah hasil-hasil yang kongkrit. Dengan demikian untuk mengetahui kebenaran dari idea atau konsep haruslah diselidiki konsekuensi-konsekuensi praktisnya (Achmadi, 1995).

William James mengatakan bahwa secara ringkas pragmatisme adalah realitas sebagaimana yang kita ketahui. Untuk mengukur kebenaran suatu konsep seseorang harus mempertimbangkan apa konsekuensi logis penerapan konsep tersebut. James adalah tokoh yang bertanggung jawab yang membuat pragmatisme menjadi terkenal di seluruh dunia. Mengenai kebenaran, ada satu kalimat dari William James yang cukup padat dalam menggambarkannya, yaitu *"truth happens to an idea."* Berbeda dengan konsepsi tradisional mengenai kebenaran yang memandang kebenaran sebagai sesuatu yang pasti dan tetap, James meyakini bahwa kebenaran itu terjadi pada suatu gagasan. Dalam hal ini, kebenaran dipahami sebagai sesuatu yang dinamis. Maka kebenaran suatu gagasan tidaklah dikatakan sebagai "benar", melainkan "menjadi benar". Hal ini ditakar dari efek-efek praktis dan tindakan yang mengikuti gagasan tersebut. Sebuah gagasan dinilai benar, jika mengarahkan manusia pada suksesnya suatu tindakan. Dengan kata lain, jika gagasan itu mengarahkan kita pada tindakan yang membawa manfaat. Bagi James, benar dan bermanfaat merupakan satu hal yang sama (James, 1959).

James menominalisasikan pragmatisme sebagai teori *cash value*. James kemudian menyatakan, *"True ideas are those that we can assimilate, validate, corroborate, and verify. False ideas are those that we can not"* Dalam bukunya *The Meaning of The Truth*, James mengemukakan tidak ada kebenaran mutlak, yang berlaku umum, yang bersifat tetap, yang berdiri sendiri dan terlepas dari segala akal yang mengenal, melainkan yang ada hanya kebenaran-kebenaran 'plural'. Yang dimaksud kebenaran-kebenaran plural adalah apa yang benar dalam pengalaman-pengalaman khusus yang setiap kali dapat diubah oleh pengalaman berikutnya. Menurut James, ada dua hal kebenaran yang pokok dalam filsafat yaitu *Tough Minded* dan *Tender Minded*. *Tough Minded* dalam mencari kebenaran hanya lewat pendekatan empiris dan tergantung pada fakta-fakta yang dapat ditangkap indera. Sementara, *Tender Minded* hanya mengakui kebenaran yang sifatnya berada dalam ide dan yang bersifat rasional (Halton, 2004).

John Dewey (1859-1952)

Tokoh yang sangat berpengaruh bagi perkembangan filsafat pragmatisme adalah John Dewey. John Dewey lahir di Burlington, Vermont 20 Oktober 1859 dan wafat di New York 1 Januari 1952. Dewey juga belajar logika kepada Charles S. Peirce dan C.S. Hall, salah seorang psikolog eksperimental Amerika. Selanjutnya, Dewey melanjutkan studinya dan meraih gelar doktor dari John Hopkins University tahun 1884 dengan

disertasi tentang filsafat Kant. Dewey juga mengajar di University of Michigan, University of Minnesota, University of Chicago, Columbia University, dan berbagai perguruan tinggi di dunia (Sholeh, 2007).

Pada tahun 1899, Dewey menulis buku *The School and Society*, yang memformulasikan metode dan kurikulum sekolah yang membahas tentang pertumbuhan anak. Dewey banyak menulis masalah-masalah sosial dan mengkritik konfrontasi demokrasi Amerika, ikut serta dalam aktifitas organisasi sosial dan membantu mendirikan sekolah baru bagi *Social Reseach* tahun 1919 di New York.

Sebagian besar kehidupan Dewey dihabiskan dalam dunia pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan yang disinggahi Dewey adalah University of Michigan, University of Colombia dan University of Chicago. Tahun 1894 Dewey memperoleh gelar *Professor of Philosophy* dari Chicago University. Dewey akhirnya meninggal dunia tanggal 1 Juni 1952 di New York dengan meninggalkan tidak kurang dari 700 artikel dan 42 buku dalam bidang filsafat, pendidikan, seni, sains, politik dan pembaharuan sosial.

Di antara karya-karya Dewey yang dianggap penting adalah *Freedom and Cultural, Art and Experience, The Quest of Certainty Human Nature and Conduct (1922), Experience and Nature (1925)*, dan yang paling fenomenal *Democracy and Education (1916)*.

Gagasan filosofis Dewey yang utama adalah pemecahan problem pendidikan yang kongkrit, baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Reputasinya terletak pada sumbangan pemikirannya dalam filsafat pendidikan progresif di Amerika. Pengaruh Dewey di kalangan ahli filsafat pendidikan dan filsafat umumnya tentu sangat besar.

Jika Peirce bisa diidentikan dengan teori artinya dan James dengan teori pragmatisme dalam sisi pengujian kebenarannya maka Dewey bisa dikaitkan dalam aplikasi pragmatismenya dalam berbagai bidang terutama bidang pendidikan. Dewey dikenal sebagai teoritikus pendidikan karena kontribusinya terhadap dunia pendidikan telah memberikan pengaruh yang sangat besar di Amerika dan bahkan di belahan dunia Eropa. Dewey, sebagaimana yang diungkapkan Samuel Smith, mampu menguraikan berbagai filsafat pragmatisme yang dibuktikan dengan teori-teori pendidikannya. Ia menekankan sistem belajar melalui kegiatan dan pengajaran anak secara mendalam. Hal inilah yang membuat Dewey dianggap oleh tokoh-tokoh pendidikan sebagai pelopor dan pembaharu pendidikan progresif yang sangat berpengaruh di Amerika dan negara-negara

lain selama dekade ke empat, dan ke lima abad dua puluh (Smith, 1986).

Dampak dari kiprah atas kontribusi dari Dewey bisa kita lihat dari perubahan dan format pendidikan di Amerika dan negara-negara Eropa yang selalu ideal karena pendidikan selalu dikaitkan dengan zaman dan keadaan lingkungan. Sebagaimana yang disampaikan Dewey bahwa *all is in the making*. Bahwa segala sesuatu termasuk dunia masih dalam proses pembangunan. Begitu pun pendidikan yang terus akan mengalami pembangunan dan perubahan yang tentunya ke arah yang lebih baik (Sutrisno & Muji, 1997).

Untuk membedakan dengan dua pendahulunya tersebut, Dewey menamakan pragmatisme sebagai *instrumentalisme*. Instrumentalisme sebenarnya sebutan lain dari filsafat pragmatisme, selain *eksperimentalisme*. Pierce memaksudkan pragmatisme untuk membuat pikiran biasa menjadi ilmiah, tetapi James memandangnya sebagai sebuah filsafat yang dapat memecahkan masalah-masalah metafisik dan agama. Bahkan lebih jauh, James menganggapnya sebagai *theory of meaning* dan *theory of truth*.

Dewey merumuskan esensi instrumentalisme pragmatis sebagai *to conceive of both knowledge and practice as means of making good excellencies of all kind secure in experienced existence*. Demikianlah, Dewey memberikan istilah pragmatisme dengan *instrumentalism, operationalism, functionalism, dan experimentalism*. Disebut demikian karena menurut aliran ini bahwa ide, gagasan, pikiran, dan *intelligent* merupakan alat atau instrumen untuk mengatasi kesulitan atau persoalan yang dihadapi manusia (Ozmon & Craver, 1990).

Ketiga tokoh-tokoh tersebut (Charles S. Peirce, William James dan John Dewey) adalah sosok yang sangat berpengaruh terhadap rumusan dari filsafat pragmatisme. Dalam dunia faktual terutama di era informasi dan teknologi pragmatisme sudah menjadi hal yang wajar. Ketika orang mengatakan pragmatis berarti hal yang menjurus ke arah itu adalah kegunaan, kemudahan, siap pakai dan lainnya. Kecenderungan berfikir pragmatis berarti berfikir secara tepat guna, siap saji dan mudah untuk dimengerti. Pragmatisme sering diidentikan dengan dunia kemudahan. Mudah dalam akses informasi, mudah dalam komunikasi dan segala kemudahan yang lain. Wajar jika kemudian orang menyebut bahwa dunia di era ini merupakan dunia pragmatis bukan dunia filosofis atau lebih kepada generasi pragmatis.

Pragmatisme Dalam Dunia Pendidikan

Hakikat Pendidikan

Hakikat pendidikan menurut pragmatisme adalah menyiapkan anak didik dengan membekali seperangkat keahlian dan keterampilan teknis agar mampu hidup di dunia yang selalu berubah. Konsep pendidikan Dewey yang berlandaskan pragmatisme, menilai suatu pengetahuan berdasarkan guna pengetahuan dalam masyarakat. Yang diajarkan adalah pengetahuan yang segera dapat dipakai dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Seperti yang diketahui bahwa pragmatisme merupakan paham yang memberlakukan hal secara praktis (Salim, 2002).

Pragmatisme memandang bahwa pendidikan yang diselenggarakan berpusat pada peserta didik dan diupayakan agar sesuai dengan minat serta kebutuhan-kebutuhannya agar mampu mengatasi persoalan hidup secara praktis (Maksum & Ruhendi, Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern Mencari Visi Baru Atas Realitas Baru Pendidikan Kita, 2004).

Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dalam pandangan pragmatisme mengacu pada konsep filosofis pragmatis yang diambil dari masyarakat di mana si anak hidup, di mana pendidikan berlangsung, karena pendidikan berlangsung dalam kehidupan. Tujuan pendidikan tidak berada di luar kehidupan, melainkan di dalam kehidupan sendiri. Sesuai dengan prinsip pragmatisme bahwa tidak ada kebenaran mutlak dan esensi realitas adalah perubahan, maka dalam hal pendidikan ini tidak ada tujuan umum yang berlaku universal dan pasti. Tujuan pendidikan merupakan refleksi dari situasi kehidupan di sekeliling anak dan pendidik (Sadulloh, 2007).

Hal ini berarti, tujuan pendidikan dalam perspektif pragmatisme adalah untuk menyiapkan peserta didik menghadapi kehidupan dalam masyarakatnya yang bersifat praktis. Setiap satuan sosial yang menjalani pendidikan bisa saja memiliki tujuan khusus yang berbeda berdasarkan karakteristik dan kebutuhan masyarakat yang bersifat lokal.

Kurikulum dan Proses Pendidikan

Pengembangan kurikulum dalam pragmatisme tentunya sejalan dengan hakikat dan tujuan pendidikan. Dewey memandang bahwa tipe pragmatismenya diasumsikan sebagai sesuatu yang mempunyai jangkauan aplikatif dalam masyarakat. Pendidikan dipandang sebagai wahana yang strategis dan sentral dalam upaya kelangsungan hidup di masa depan (Maksum & Ruhendi, Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern Mencari Visi Baru Atas Realitas Baru Pendidikan Kita, 2004).

Materi pelajaran tidak ada yang bersifat universal dalam sistem dan metode pelajaran yang selalu tepat untuk semua jenjang sekolah. Sebab, seperti pengalaman, kebutuhan serta minat individu atau masyarakat berbeda menurut tempat dan zaman. Dalam hal ini, kurikulum juga harus bersifat elastis dan fleksibel sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Kemudian, muatan kurikulum harus meliputi perkembangan minat, pikir, dan kemampuan praktis. Kurikulum kiranya perlu dibangun atas dasar unit-unit yang alamiah (wajar) yang tidak menimbulkan persoalan dan pengalaman yang menekan para subjek didik (Maksum & Ruhendi, Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern Mencari Visi Baru Atas Realitas Baru Pendidikan Kita, 2004).

Pengembangan kurikulum dalam pragmatisme lebih ditekankan pada pendekatan psikologis (peserta didik) dan sosiologis (masyarakat). Serta, kurikulum dibangun sebagai rencana praktis sebagai alat pencapaian tujuan pendidikan yang tidak terpaku pada materi-materi yang kaku. Dewey juga menawarkan metode pendidikan yang tepat, yaitu belajar sambil berbuat (*learnin by doing*) dan *problem solving* (Idi & Jalaludin, 2007). Pendidikan dalam pragmatisme yang lebih menekankan pada pertimbangan psikologis dan sosiologis diterjemahkan dalam kurikulum yang dibangun. Selanjutnya agar proses pembelajaran bisa berjalan efektif dalam artian sesuai dengan maksud pragmatis yang akan dicapai, metode *problem solving* dan belajar dengan berbuat sangat dikedepankan.

Filsafat Pendidikan Islam dan Aliran Pragmatisme

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memahami ide Pragmatisme. *Pertama*, Pragmatisme yang berdasarkan pada pengalaman praktis sebagai standar ide dan perbuatan, kurang sejalan dengan Islam. Sebab Islam memandang bahwa standar perbuatan sudah dijelaskan melalui petunjuk Allah dalam al Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Bukan hanya pada kemanfaatan atau kegunaan riil untuk memenuhi kebutuhan manusia yang semata dihasilkan oleh sebuah ide, ajaran, teori, atau hipotesis tertentu. Allah SWT berfirman dalam QS Al Maidah: 48-49 sebagai berikut:

48. *Dan kami Telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan*

janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu,

49. *Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebahagian apa yang Telah diturunkan Allah kepadamu. jika mereka berpaling (dari hukum yang Telah diturunkan Allah), Maka Ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. dan Sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.*

Melalui ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatisme klasik yang hanya mempertimbangkan pada hasil praktis dari suatu perbuatan/ide (*consequences*) semata tidak sejalan dengan Islam. Sebab ukuran perbuatan dalam Islam adalah petunjuk Allah SWT, bukan manfaat riil suatu ide untuk memenuhi kebutuhan manusia semata. Namun demikian, bukan berarti Islam tidak memperhatikan kemanfaatan. Islam terbukti memperhatikan aspek kemanfaatan, misalna terdapat pada sabda Rasulullah SAW: *apabila anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara; shadaqah jariah; amal shalih dan anak ang mendoakan kedua orang tuana.* (HR Muslim). Islam menganjurkan kemanfaatan yang telah dibenarkan oleh syara', bukan kemanfaatan secara mutlak. Jika dibandingkan dengan pemikiran William James berikut;

The second great pragmatist was William James, who seized upon Peirce's pragmatic principle to understand the religious life. James argued that it could be entirely reasonable to live a religious life even though one did not know with any certainty about the truth of religion. If the choice is real, important and unavoidable, one's full decision and commitment to live a fully and deeply religious life can be as rational, coherent and defensible as any decision we make in the presence of uncertainty. And all

real human decisions are made in the presence of extensive uncertainty. James maintained that the practical needs of humans in this world might justify beliefs and practices that cannot otherwise be proven true. The faith of our fathers and mothers might be reasonable not because it is true, but because it is practical (Goodman, 2005).

James menganggap bahwa norma diakui bukan karena kebenarannya, akan tetapi karena “ia” sudah “terbukti”. Hal tersebut berarti Pragmatisme memisahkan agama dari urusan dunia (sekular), bahkan tidak mengakui agama sebagai standar norma. Hal ini nampak dari perkembangan historis kemunculan pragmatisme, yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari Empirisme. Sementara dalam filsafat pendidikan Islam, sumber pemikiran pendidikan Islam adalah kitab Allah (al-Qur’an), sunnah, perkataan sahabat, kemaslahatan sosial, serta pemikir-pemikir Islam Adapun norma dapat diakui jika mampu memberikan dampak yang signifikan, sehingga dampak tersebutlah yang kemudian dijadikan sebagai tolok ukur, diterima atau tidaknya norma tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh Rossella Fabbrichesesi bahwa, “...truth as independent from the practices enacted to achieve truth, and from beliefs which sustain it. In other words: in Pragmatism the focus of the philosophical question is not truth itself, but the effects of truth; the results deriving from considering true a concept, and so efficacy, or transformative power of specific human behaviours.” (Fabbrichesesi, 2008).

Kedua, Metode dalam pragmatisme merupakan metode yang benar untuk objek-objek yang bersifat materi/fisik seperti halnya dalam sains dan teknologi. Akan tetapi menjadikan metode empirik sebagai landasan berpikir untuk semua bidang pemikiran nampaknya kurang tepat, sebab ada hal-hal lain yang tidak „terjangkau“ jika hanya menggunakan metode empirik (Suharto, 2007).

Ketiga, pandangan pragmatisme perlu dicermati lebih dalam, mengingat dalam pandangan tersebut tidak ada hukum moral umum, semua kebenaran belum final. Akhirnya, berakibat pada subjektivisme dan individualisme, kedua hal ini sudah cukup mengguncang kehidupan kemanusiaan (Tafsir, 2003). Pragmatisme berarti telah menafikan aktivitas intelektual dan menggantinya dengan identifikasi instinktif. Atau dengan kata lain, Pragmatisme telah menundukkan keputusan akal kepada kesimpulan yang dihasilkan dari identifikasi instinktif.

Keempat, pragmatisme menimbulkan relativitas dan kenisbian kebenaran sesuai dengan perubahan subjek penilai ide baik individu,

kelompok, dan masyarakat dan perubahan konteks waktu dan tempat.

Kelima, tujuan pendidikan Islam tentulah sejalan dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri seperti dalam surat Adz-Dzariyat: 56, yaitu untuk beribadah pada-Nya, serta dalam al-Baqarah: 30, yaitu sebagai *khalifatullah* di bumi. Pendidikan Islam selayaknya merupakan suatu proses untuk memanusiakan manusia sesuai dengan tujuan penciptaan beserta fitrahnya. Memanusiakan manusia dalam perspektif pendidikan Islam dapat diterjemahkan sebagai: 1) usaha memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan alat-alat potensial dan berbagai potensi dasar atau fitrahnya seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi pemecahan masalah-masalah hidup dan kehidupan, pengembangan iptek serta budaya manusia, dan pengembangan sikap iman dan takwa kepada Allah SWT.; 2) menumbuhkembangkan potensi/*fitrah* itu secara terpadu dan diaktualkan dalam kehidupan sehari-hari; 3) membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanah dari Allah, yaitu menjalankan tugasnya di muka bumi, baik sebagai *abdullah* maupun *khalifatullah* (dalam individu, keluarga, masyarakat, alam). Di sisi lain, dapat diakui bahwa tujuan pendidikan adalah efisiensi sosial dengan cara memberikan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan demi pemenuhan kepentingan dan kesejahteraan bersama secara bebas dan maksimal. Tata susunan masyarakat yang dapat menampung individu yang memiliki efisiensi di atas adalah sistem demokrasi yang didasarkan atas kebebasan, asas saling menghormati kepentingan bersama, dan asas ini merupakan sarana kontrol sosial. Dalam proses belajar siswa harus diberikan kebebasan mengeluarkan pendapat. Siswa harus aktif dan tidak hanya menerima pengetahuan yang diberikan oleh guru. Begitu pula, guru harus menciptakan suasana agar siswa senantiasa merasa haus akan pengetahuan.

Pendidikan Islam dimaksudkan untuk memanusiakan manusia (menurut hakikat penciptaan dan firahnya). Fitrah di sini bisa berupa sifat-sifat manusiawi/makhluk yang tentunya dibekali nafsu dan akal. Hal ini berarti, manusia seharusnya mampu menjalani perannya dalam: 1) memanfaatkan, menjaga, dan memakmurkan bumi (hubungan dengan alam); 2) menjaga hubungan baik dengan makhluk lainnya (hubungan sesama manusia), dan; 3) untuk mengontrol dua aspek kehidupan tersebut, maka perlu dijiwai esensi spiritual (hubungan dengan Khaliq). Sementara, pragmatisme hanya terfokus pada wilayah praktis saja, dan kurang menyentuh wilayah yang spiritual

karena dianggap tidak konkret dan tidak bernilai guna yang secara langsung bisa dirasakan dalam kehidupan. Akan tetapi, aspek itu sangat mampu dimaksimalkan pragmatisme dengan luar biasa sehingga tercapainya kemajuan ilmu pengetahuan (sains) dan teknologi yang sangat cepat. Itulah sebab lahirnya kehidupan yang sekuler dan cenderung 'bebas nilai'.

Dengan demikian, langkah tepat yang harus dilakukan adalah dengan mengadopsi sebagian pemikiran pragmatisme secara kritis dan hati-hati. Bagaimanapun, ide pragmatisme sedikit banyak memiliki peran dalam menciptakan cakrawala baru demi perkembangan ilmu bagi manusia, akan tetapi, perlu disempurnakan. Penyempurna yang mengarahkan pada jalan yang lebih tepat bagi kemakmuran, kesejahteraan, dan ketentraman manusia pada umumnya.

KESIMPULAN

Pragmatisme membahas hal-hal yang bersifat riil, nyata, konkret, praktis, dan langsung dapat dirasakan hasilnya atau kegunaannya. Dengan tokohnya Charles Sanders Peirce (1839-1914), yang dianggap sebagai perintis, dan William James (1842-1910) sebagai tokoh resmi pendirinya serta berkat John Dewey (1859-1952) pragmatisme semakin populer. Pragmatisme berarti ajaran yang menekankan bahwa pemikiran menuruti tindakan. Pragmatisme memandang bahwa kriteria kebenaran ajaran adalah "guna" atau "manfaat". Suatu teori atau hipotesis dianggap oleh Pragmatisme benar apabila membawa suatu hasil.

Pendidikan dalam pragmatisme yang lebih menekankan pada pertimbangan psikologis dan sosiologis yang diterjemahkan dalam bentuk kurikulum. Selanjutnya agar proses pembelajaran bisa berjalan efektif dalam artian sesuai dengan maksud pragmatis yang akan dicapai, metode *problem solving* dan belajar dengan berbuat sangat dikedepankan. Pendidikan pragmatisme menolak segala bentuk formalisme yang berlebihan dan akan membosankan seperti dalam pendidikan sekolah yang tradisional. Siswa harus diberikan kebebasan mengeluarkan pendapat tidak hanya menerima pengetahuan dari guru saja, melainkan guru menciptakan suasana agar siswa selalu haus akan pengetahuan. Dalam masyarakat industri, sekolah harus merupakan miniatur lokakarya dan miniatur komunitas. Belajar haruslah dititiktekan pada praktek dan '*trial and error*'. Akhirnya, pendidikan harus disusun kembali bukan hanya sebagai persiapan menuju kedewasaan, tetapi pendidikan sebagai kelanjutan pertumbuhan pikiran dan kelanjutan penerang hidup. Sekolah hanya dapat memberikan alat pertumbuhan mental, sedangkan pendidikan yang sebenarnya adalah saat kita telah

meninggalkan bangku sekolah, dan tidak ada alasan mengapa pendidikan harus berhenti sebelum kematian menjemput.

Pro dan kontra terhadap pragmatisme merupakan hal yang wajar. Bisa dilihat bahwa ide pragmatisme telah membawa kemajuan dan manfaat. Oleh karena itu, upaya pengadopsian secara kritis dengan nilai-nilai normatif merupakan langkah yang menyempurnakan. Islam memandang bahwa standar perbuatan sudah dijelaskan melalui petunjuk Allah dalam al Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Bukan hanya pada kemanfaatan atau kegunaan riil untuk memenuhi kebutuhan manusia yang semata dihasilkan oleh sebuah ide, ajaran, teori, atau hipotesis tertentu. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS Al Maidah: 48-49. *Kedua*, Metode dalam pragmatisme merupakan metode yang benar untuk objek-objek yang bersifat materi/fisik seperti halnya dalam sains dan teknologi. Akan tetapi menjadikan metode empirik sebagai landasan berpikir untuk semua bidang pemikiran nampaknya kurang tepat, sebab ada hal-hal lain yang tidak „terjangkau“ jika hanya menggunakan metode empirik.

Ketiga, pandangan pragmatisme perlu dicermati lebih dalam, mengingat dalam pandangan tersebut tidak ada hukum moral umum, semua kebenaran belum final. Pragmatisme semata menggunakan keputusan akal kepada kesimpulan yang dihasilkan dari identifikasi instinktif. *Keempat*, pragmatisme menimbulkan relativitas dan kenisbian kebenaran sesuai dengan perubahan subjek penilai ide baik individu, kelompok, dan masyarakat dan perubahan konteks waktu dan tempat.

Kelima, tujuan pendidikan Islam sejalan dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri seperti dalam surat Adz-Dzariyat: 56, yaitu untuk beribadah pada-Nya, serta dalam al-Baqarah: 30, yaitu sebagai *khalifatullah* di bumi. Pendidikan Islam selayaknya merupakan suatu proses untuk memanusiakan manusia sesuai dengan tujuan penciptaan beserta fitrahnya. Memanusiakan manusia dalam perspektif pendidikan Islam yaitu menjalankan tugasnya di muka bumi, baik sebagai *abdullah* maupun *khalifatullah* (dalam individu, keluarga, masyarakat, alam).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Najib, 20014. *Pragmatisme: Sebuah Tinjauan Sejarah Intelektual Amerika*, <http://library.usu.ac.id/download/fs/sejarah-mohammad.pdf>, diakses pada 24 April 2014.
- Achmadi, Asmoro A. 1995. *Filsafat Umum*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Bagus, Lorens, 2000. *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fadliyanur, 2008. *Aliran Pragmatisme*, <http://fadliyanur.blogspot.com/2008/05/aliran-pragmatisme.html>, diakses pada 18 April 2014.
- Fabbrichesesi, Rossella, 2008. The Greek Roots of Pragmatism: A New Name for an Old Way of Thinking dalam *Cognitio*, São Paulo, v. 9, n. 2, Jul./Des.
- Hadiwijono, Harun, 1998. *Sari Sejarah Filsafat Barat II*, Yogyakarta: Kanisius.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2007. *Filsafat Pendidikan (Manusia, Filsafat dan Pendidikan)*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- James, William, 1959. *Pragmatism: and Four Essays from The Meaning of Truth*, New York: Meridian Books.
- Kattsoff, Louis O. 1992. *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Knight, George R. 2007. *Filsafat Pendidikan*, terj. Mahmud Arif, Yogyakarta: Gama Media.
- Ritzer, George, ed., 2004. *Pragmatism dalam, Encyclopedia of Social Theory*, Thousand Oaks: Sage Publications, 2004
- Maksum, Ali dan Luluk Yunan Ruhendi, 2004. *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern: Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*, Yogyakarta: Ircisod.
- Minderop, Albertine. 2005. *Pragmatisme Amerika*, Jakarta: OBOR (Anggota IKAPI).
- Muhaimin, 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Popkin, Richard H. and Avrum Stroll, 1975. *Philosophy Made Simple*, London: W. H. Allen.
- Sadulloh, Uyoh, 2007. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Salam, Burhanuddin, 1997. *Logika Materil: Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Salim, Peter, 2002. *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Modern English.
- Soemargono, Soejono, 1989. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta.
- Suharto, Toto, 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*, Palembang, IAIN Raden Fatah Press.
- Surajiyo, 2007. *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Tafsir, Ahmad, 2003. *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad, 1994. *Filsafat Umum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.